# BAB II
# LANDASAN TEORI

# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan yang mengkaji ekokritik menurut Greg Garrard telah dilakukan dalam berbagai kajian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ekokritik Greg Garrard. Penelitian pertama berjudul *"Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard"* ditulis oleh (Islamiah dan Saryono, 2023) memiliki kesamaan yaitu pada penggunaan teori ekokritik Greg Garrard sebagai pisau bedah analisis terdapat keterkaitan manusia dan alam sebagai lingkungan, maka manusia harus menjaga lingkungan sebagai tempat tinggalnya agar tetap lestari. Perbedaan objek penelitian pada novel Aroma Karsa. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah pertama, bentuk hubungan manusia dengan ekosistem alam dibagi menjadi dua yaitu ekosistem tumbuhan dan binatang. Kedua, kritik ekologi dengan 5 komponen sesuai teori Greg Garrard yaitu pencemaran, perumahan/tempat tinggal, hutan, binatang, dan bencana representasi alam yaitu pegunungan, pemukiman, dan hewan. Ketiga, representasi alam yaitu pegunungan, pemukiman, dan hewan.

Penelitian kedua berjudul "*Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk*." ditulis oleh (Larasati dan Manut, 2022) perbedaan objek penelitian terdapat pada dalam novel 50 Cerpen Tani karya E. Rokajat Asura dkk. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Perbedaannya terletak pada novel yang digunakan yaitu 50 cerpen Tani. Hasil temuan dari penelitian ini adalah adanya faktor lingkungan dan alam yang memengaruhi adanya ekokrtik yaitu: faktor sosial budaya, kegiatan pengalihan fungsi lahan, dan mitos.

Penelitian yang ketiga, yang ditulis oleh (Hartono et al., 2025) dengan judul *"Analisis Ekokritik Kumpulan Puisi berjudul krisis ekologi: Bumi yang Merintih"* persamaan dalam teori ini adalah terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu ekokritik Greg Garrard. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memuat kritik terhadap antroposentrisme,

ajakan pada kesadaran ekologis, dan relasi emosional antara manusia dan alam.

Penelitian yang keempat, ditulis oleh (Arisandi et al., 2025) yang berjudul "*Analisis Ekokritik Terhadap cerpen Kompas Tahun 2023: Realitas Krisis Ekologi"*. Persamaan dari peneletian ini adalah objek penelitiannya sebagian menggunakan cerpen Kompas tahun 2023. Pendekatan yang digunakan ekokritik. Hasil temuan dari penelitian ini adalah persoalan ekologis dalam novel tidak hanya masalah lingkungan fisik tetapi menjangkau ekonomi, sosial, dan budaya.terdapat ketimpangan ekosistem lingkungan yang berdampak pada ekosistem hutan.

Penelitian yang kelima, ditulis oleh (Kholifatin et al., 2025) dengan judul *"Agraria dan Kerusakan Lingkungan dalam cerpen Pohon Durian Bobi: Perspektif Ekokritik Greg Garrard"*. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan pendekatan ekokritik pespektif Greg Garrard. Hasil temuan dalam penelitian ini ada 3 komponen yaitu pencemaran dari asap tungku sebagai polusi domestik, tempat tinggal yaitu habitat terintregrasi yang dirusak, binatang merupakan interaksi harmonis seperti anjing Mai. Penelitian ini menitikberatkan ada keterkaitan antara manusia dan alam bahkan manusia sangat tergantung terhadap alam.

Untuk lebih jelasnya berikut penelitian yang relevan dalam bentuk tabel.

**Tabel 2.1 Penelitian terdahulu**

| No | Judul penelitian | Peneliti dan Tahun | Kesamaan | Perbedaan | Hasil Temuan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik | (Islamiah & Saryono, 2023) | Ekokritik Greg Garrard | Novel Aroma Karsa | 1) bentuk hubungan manusia dengan ekosistem alam dibagi menjadi dua yaitu ekosiste |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Sastra Greg Garrard | | | | m tumbuhan dan Binatang. 2) kritik ekologi dengan 5 komponen sesuai teori Greg Garrard yaitu pencemaran, perumahan/tempat tinggal, hutan, Binatang, dan bencana 3) representasi alam yaitu pegunungan, pemukiman, dan hewan. |
| 2 | Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya | (Larasati & Manut, 2022) | Ekokritik Greg Garrard | Mengkaji ekologi sastra yang terdapat dalam 50 cerpen Tani karya E. Rokajat Asura, Dkk | Adanya faktor lingkungan dan alam yang memengaruhi adanya ekokrtik |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | E. Rokajat Asura, Dkk. | | | | yaitu: faktor sosial budaya, kegiatan pengalihan fungsi lahan, dan mitos |
| 3 | Analisis Ekokritik Kumpulan Puisi berjudul krisis ekologi: Bumi yang Merintih karya Budi Hartono | (Hartono et al., 2025) | Ekokritik Greg Garrard | Mengkaji puisi *Bumi yang Merintih* | Kumpulan puisi-puisi Budi Hartono memuat kritik terhadap antroposentrisme, ajakan pada kesadaran ekologis, dan relasi emosional antara manusia dan alam |
| 4 | Analisis Ekokritik Terhadap cerpen Kompas Tahun 2023: Realitas Krisis Ekologi | (Arisandi et al., 2025) | Ekokritik | 5 Cerpen kompas | persoalan ekologis dalam novel tidak hanya masalah lingkungan fisik tetapi menjangkau |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | ekonomi, sosial, dan budaya.terdapat ketimpangan ekosistem lingkungan yang berdampak pada ekosistem hutan |
| 5 | Agraria dan Kerusakan Lingkungan dalam cerpen Pohon Durian Bobi: Perspektif Ekokritik Greg Garrard | (Kholifatin et al., 2025) | Ekokritik Greg Garrard | Pohon Durian Bobi | ada 3 komponen yaitu pencemaran dari asap tungku sebagai polusi domestik, tempat tinggal yaitu habitat terintregrasi yang dirusak, binatang merupakan interaksi harmonis seperti anjing Mai. Penelitia |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | n ini menitikberatkan ada keterkaitan antara manusia dan alam bahkan manusia sangat tergantung terhadap alam |

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka peneliti berkeyakinan untuk menganalisis cerpen koran Indonesia tahun 2023-2025 menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Yang mana teori tersebut dinilai sangat relevan untuk mengkaji isu-isu ekologis dalam objek penelitian.

Adapun novelty dari kajian ini adalah cerpen koran merupakan objek faktual, yaitu cerpen koran ditulis sesuai isu yang terjadi pada rentang periode waktu tertentu, sehingga cerpen koran ini mampu merekam setiap peristiwa ekologis yang terjadi. Dengan membedah karya sastra cerpen koran di ruang publik, penelitian ini mampu memotret isu lingkungan bukan hanya sebagai latar cerita, melainkan kegelisahan kolektif yang mendesak untuk dicari solusi konkret untuk pencegahan krisis ekologis di masa yang akan datang. Penelitian ini juga mengevaluasi pergeseran paradigma manusia sebagai penguasa alam menjadi manusia yang sebagai bagian dari alam.

## B. Kerangka Teori

1. Fenomena Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan adalah fenomena pemanasan global, perubahan, iklim, kerusakan hutan, serta polusi udara dan air yang terjadi di banyak negara dan mengancam kelangsungan hidup seluruh organisme di muka bumi (Hartono et al., 2025). Berikut representasi

kerusakan lingkungan dalam cerpen koran Indonesia tahun 2023-2025.

a. Polusi atau Pencemaran

Menurut Greg Garrard dalam kerangka ekokritik, pencemaran tidak boleh hanya dilihat sebagai fenomena bio-kimiawi, melainkan sebagai cerminan moral dan kultural dari ideologi antroposentrisme manusia. Ambisi ekonomi, industri, dan hegemoni kapitalistik yang mengeksploitasi alam demi pembangunan telah memicu kerusakan lingkungan yang masif.

Penurunan kualitas elemen-elemen esensial alam seperti kontaminasi udara, air, dan tanah hadir sebagai indikator nyata dari ketidakpedulian manusia sekaligus kegagalan total dalam menjaga keseimbangan ekosistem global. Adapun polusi udara adalah pencemaran atmosfer yang disebabkan oleh zat berbahaya yang merusak kualitas udara dan berdampak buruk bagi kesehatan (Sari et al., 2025).

b. Kerusakan Hutan

Deforestasi adalah penggundulan hutan yang mengakibatkan hilangnya hutan karena aktivitas manusia, misalnya alih fungsi lahan untuk perkebunan, perumahan, pertambangan (Khairani et al., 2025). Fenomena ini dipicu hilangnya pepohonan secara permanen karena aktivitas manusia mengeksploitasi hutan tanpa melakukan reboisasi.

Secara spesifik, pemicu utama kerusakan berasal dari alih fungsi lahan untuk sektor perkebunan, pertambangan, perumahan, pembangunan skala besar tanpa memerhatikan pencegahan kerusakan lingkungan secara berkelanjutan. Dampak dari deforestasi juga mengancam keberlangsungan hidup berbagai spesies hewan yang tinggal di hutan. Penebangan hutan yang tidak terkendali dapat merusak sumber pangan dan tempat tinggal alami flora dan fauna yang pada akhirnya menggangu ekosistem hutan (Jainuddin, 2023).

c. Bencana

Greg Garrard memandang elemen bencana atau *apocalypse* bukan gejala alamiah murni, melainkan krisis ekologis yang diakibatkan oleh intervensi merusak alam. Narasi bencana di

dalam teks sastra bertindak sebagai batas kultural yang membongkar dampak eksploitasi sumber daya alam secara masif merusak ekosistem sehingga terjadi kerusakan yang memicu kehancuran ekologis berskala luas dan bersifat permanen.

Kiamat ekologis di dalam narasi fiksi memiliki efek domino yang meluas meliputi aspek sosial, ekonomi, hingga kemanusiaan. Seperti kebakaran hutan yang merenggut korban jiwa, fenomena banjir, hingga eskalasi abrasi yang melenyapkan nyawa dan perkampungan. Bencana terjadi disebabkan oleh kebutuhan manusia yang semakin meningkat sehingga membuat manusia mengabaikan kelestarian lingkungan, kawasan hutan rusak untuk alih fungsi lahan (Alfarisi et al., 2024).

Garrard berargumen bahwa representasi kehancuran total, hilangnya nyawa, dan kepunahan ruang hidup di dalam karya sastra berfungsi sebagai instrumen kritik sosial yang dekonstruktif terhadap kemajuan teknologi dan industrialisasi modern.

d. Kepunahan Hewan

Dalam kajian ekokritik, gagasan mengenai hewan terbagi menjadi dua fokus utama: pertimbangan filosofis terkait hak-hak binatang dan analisis budaya terhadap representasi mereka. Secara filosofis, manusia dan hewan pada hakikatnya memiliki hak yang setara untuk menjalani kehidupan yang layak. Prinsip kesetaraan ini menegaskan bahwa hewan, sebagaimana manusia, wajib dilindungi dari segala bentuk tindakan kejam, eksploitatif, dan tidak semestinya, sehingga keharmonisan antarmakhluk hidup dapat tetap terjaga.

Ketiadaan perlindungan terhadap hak-hak tersebut memicu krisis ekologis yang mendesak, salah satunya ditandai oleh indikator kepunahan dan rusaknya habitat satwa. Berkurangnya habitat meskipun dalam skala kecil membawa dampak besar bagi populasi orang utan yang sangat tergantung pada hutan, perluasan perkebunan sawit menjadi salah satu faktor kepunahan satwa liar (Wahyuni et al., 2026). Ketika keseimbangan alam terganggu, hewan-hewan liar mulai keluar dari habitat aslinya untuk mencari makan di pemukiman penduduk hingga menyerang warga setempat. Fenomena konflik antara manusia dan hewan ini

menjadi sinyal kuat bahwa ekosistem telah rusak parah dan kepunahan spesies sedang berada di ambang pintu akibat hilangnya ruang hidup mereka.

2. Ekokritik

Ekokritik adalah studi keterkaitan antara teks dengan lingkungan nyata karena adanya krisis lingkungan global serta upaya praktis maupun teoretis untuk memperbaiki krisis (Islamiah & Saryono, 2023). Dapat dikatakan gagasan atau pemikiran terkait isu lingkungan dapat disampaikan melalui kajian teks tentang alam. Ekokritik mempunyai peran penting dalam upaya mencegah tindakan untuk eksploitasi atau kegiatan merusak alam dan lingkungan.

Sementara itu, Sutisna (2021) mengatakan ekokritik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hubungan manusia dan alam melalui literatur, ekokritik berkembang karena meningkatnya krisis ekologi yang diangkat oleh penulis dalam karya. Dapat dikatakan bahwa ekokritik adalah mengkaji lingkungan, menganalisa keterkaitan alam dengan manusia melalui teks. Sehingga memunculkan kesadaran pada generasi mendatang untuk peduli dengan lingkungan dengan cara merawat dan tidak merusak.

Ekokritik berfungsi sebagai perantara yang merepresentasikan sikap, gagasan, dan pandangan masyarakat terhadap lingkungan yang ada di sekitar, nilai-nilai kearifan dan budaya lokal tentang lingkungan juga dapat dituangkan melalui sebuah sastra (Widyaningtyas, 2020). Selanjutnya Endraswara (2016) mengatakan bahwa ekologi sastra adalah perspektif memaknai lingkungan hidup dengan sudut pandang sastra dan sebaliknya, bagaimana mengkaji sebuah teks dalam perspektif lingkungan hidup.

Garrard (2004) menyatakan bahwa *ecocriticism* adalah studi tentang keterkaitan antara manusia dan non manusia, sejarah manusia dan budaya yang berhubungan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Ekokritik adalah suatu pendapat atau pandangan, untuk memahami, membahas, dan mengkaji persoalan lingkungan.

Garrard (2004) juga mengatakan ekokritik mendorong pembaca untuk meninjau ulang peran manusia dalam ekosistem serta menumbuhkan rasa empati terhadap alam sebagai entitas yang hidup.

Adapun kajiannya adalah keterkaitan antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian pendekatan ini relevan untuk menganalisis sastra fiksi maupun non fiksi seperti novel, buku essai, cerpen, dan puisi.

Menurut Garrard (2004) konsep yang berhubungan dengan ekokritik adalah sebagai berikut:

a. Pencemaran (*Pollution*)

Pencemaran atau polusi terjadi karena aktivitas manusia secara berlebihan yang dilakukan di alam untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok. Adanya pencemaran karena manusia memiliki sifat tidak pernah puas dengan pencapaiannya dan ketidakpeduliannya dalam merawat serta menjaga bumi. Bahkan karena keserakahan manusia, aturan dibuat untuk kepentingan dirinya yang mengakibatkan dampak buruk bagi alam sehingga menimbulkan pencemaran di berbagai wilayah.

b. Hutan belantara (*Wilderness*)

Ide terkait hutan belantara merupakan hamparan alam dalam suatu wilayah atau negara yang tidak terkena atau terdampak oleh peradaban. Hutan belantara adalah bentuk alam yang teratur yang yang tercipta disediakan untuk makhluk hidup sebagai bentuk keseimbangan lingkungan di masa yang akan datang. Hutan merupakan wilayah yang memiliki fungsi penting untuk melindungi habitat dan spesies tertentu.

c. Bencana (*Apocalypse*)

Bencana dalam pembahasan ini dianggap akhir sebuah peradaban yang terjadi di dunia. Kerusakan yang sangat parah tidak dapat diperbaiki lagi, bahkan digambarkan kerusakan yang sangat besar sehingga dikatakan dunia telah berubah. Alam rusak, perubahan iklim ekstrim, cuaca yang cepat berubah serta sulit diprediksi juga merupakan bencana.

d. Tempat tinggal (*Dwelling*)

Tempat tinggal adalah tempat untuk menetap manusia dalam jangka panjang untuk tinggal bersama keturunannya, bekerja, bersosial, melakukan ritual, juga saat kematiannya. Kajian ini berisi tentang berbagai macam tempat tinggal manusia. Adapun yang dimaksud tempat tinggal dalam kajian ini adalah sebuah

tempat yang bermakna luas yaitu tempat untuk melangsungkan kehidupan.

e. Binatang (*Animals*)

Dalam ranah ekokritik, kajian mengenai hewan memadukan dua aspek yaitu pertimbangan filosofis tentang hak-hak hewan dan analisis budaya terhadap representasinya. Secara filosofis, manusia dan hewan memiliki hak yang setara dalam kehidupan yang berarti baik manusia dan hewan berhak mendapat perlakuan yang layak dan bebas dari segala bentuk kekejaman serta perlakuan buruk. Sementara itu, analisis budaya berfokus pada bagaimana hewan digambarkan, ditafsirkan, dan diposisikan dalam berbagai produk budaya manusia, termasuk sastra, film, media, dan cerita rakyat.

f. Bumi (*Earth*)

Bumi dalam pembahasan ini adalah perwujudan sebuah kehidupan di masa depan. Sebuah tempat di dunia yang indah yang dapat memberikan kenyamanan penghuninya baik manusia, hewan, tumbuhan. Namun karena keegoisan satu makhluk, bumi yang ada digambarkan dengan tempat yang rapuh, kecil, dan terasing.

Teks yang memiliki konsep lingkungan adalah sarana untuk mengkaji, mengkritik dan mengevaluasi sikap, pandangan, gagasan masyarakat terkait lingkungan agar muncul kesadaran dalam mencintai lingkungan dan dapat menfaatkan alam dengan sebaik-baiknya bergerak bersama melakukan aksi nyata menjaga alam dan merawat bumi.

Menurut L. Sholeduddin (2021) mengatakan pada dasarnya, ekologi merupakan bentuk keterhubungan dan ketergantungan seluruh ekosistem saling menguntungkan yang harus dijaga dan dipertahankan kelestariannya agar berada dalam keadaan stabil dan seimbang sehingga tercipta keteraturan.

Kajian kritik literatur aspek lingkungan menjadi perhatian isu yang relevan dengan kondisi saat ini. Melalui kajian kritik sastra/teks berwawasan lingkungan, manusia diharapkan dapat mengambil pelajaran penting dan dapat menerapkan pesan-pesan berbasis ekologi yang terdapat dalam sebuah karya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian

ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, juga bisa menyelesaikan isu-isu lingkungan yang lebih luas.

Kebaruan dari penelitian ini adalah sebagai kegelisahan kolektif yang mendesak untuk dicari solusi konkrit untuk pencegahan krisis ekologi di masa yang akan datang